



**Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak  
Berkebutuhan Khusus**

**(Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)**

**Summary Penelitian**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Penyusun**

**Nama : Anindya Ratna Pratiwi**

**NIM : D2C309008**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2013**

**ABSTRAK**

**JUDUL : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DALAM  
MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (STUDI KASUS PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB  
NEGERI SEMARANG)**  
**NAMA : ANINDYA RATNA PRATIWI**

---

Tunarungu merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus, dimana mereka memiliki hambatan dalam hal pendengarannya. Ketidakmampuan tunarungu dalam mendengar mengakibatkan terhambatnya perkembangan berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti bahasa dan bicara, intelegensi, emosi, maupun sosialnya. Keterbatasan yang mereka miliki menimbulkan rasa kekhawatiran tersendiri baik pada diri anak tunarungu, orangtua dan lingkungan terdekatnya dalam hal kemandiriannya, baik dalam hal bina diri hingga kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhannya di masa depan.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran fenomena komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Selain itu juga untuk mengetahui kegiatan komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunarungu dalam membangun kemandirian mereka.

Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma *post-positivistik* dengan tipe penelitian deskriptif. Metode penelitiannya memakai Studi Kasus yang mengacu pada Yin (2006) dengan analisis perbandingan pola. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam pada enam informan, yakni satu orang Kepala sekolah, satu orang guru tunarungu, dua dari orangtua siswa tunarungu, serta dua orang informan anak tunarungu, kemudian data dilengkapi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Teori utama dalam penelitian ini yakni *Social Penetration Theory* (SPT) atau Teori Penetrasi Sosial.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dirasa penting untuk diterapkan dalam aktifitas mengajar guru pada siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi antarpribadi yang mampu berjalan efektif, dapat mewujudkan perasaan akrab (*intimated*) antara kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga mampu menunjukkan perasaan kasih sayang dan perhatian guru kepada siswanya, yang mampu menyentuh sisi emosional sehingga siswa dengan kebutuhan khusus ini tidak merasa dikesampingkan. Perasaan positif ini dapat memacu semangat belajar siswa dan dapat mempermudah penyerapan materi dari guru, dalam hal ini terkait pembelajaran kemandirian.

Kata Kunci : tunarungu, komunikasi antarpribadi, penetrasi sosial.

## **ABSTRACT**

### **Teacher's Interpersonal Communication in A Special Needs Students to Build Self Reliance**

**(Case Study on Deaf Students in SLB N Semarang)**

Deaf is part of a group of children with special needs, where they have a bottleneck in terms of hearing. Inability of the deaf hear, resulting in inhibition of the development of various aspects of their lives, such as speech and language development, intelligence, emotional, and social. Limitations they have cause a sense of its own concerns both in children with hearing impairment, the parent and its immediate environment in terms of independence, both in terms of building themselves up to independence in fulfilling their needs in the future.

The focus of this study was to describe the picture of the phenomenon of interpersonal communication between teacher with the deaf students in SLB Negeri Semarang. In addition, to determine teacher's interpersonal communication activities with the deaf students to build self reliance of them.

This qualitative study using post-positivistic paradigm with descriptive type. Case study research methods used referring to Yin (2006) the analysis of mating patterns. Data obtained from in-depth interviews with six informants, are one principal, one teacher deaf, two of deaf parents, and two informants deaf children, then the data furnished by the observations made by the researcher. The main theory in this study namely, Social Penetration Theory (SPT) or Social Penetration Theory.

Results of this study illustrate that effective interpersonal communication is considered important to apply in teaching activities of teachers on students with special needs. Interpersonal communication that is able to run effectively, can realize a familiar feeling (intimated) between the two sides. In addition, interpersonal communication is also able to show feelings of affection and attention from the teacher to the students, who are able to touch the emotional side so that students with special needs do not feel excluded. These positive feelings can spur students' enthusiasm for learning and to facilitate the absorption of material from the teacher, in this case related to learning independence.

**Keywords: deaf, interpersonal communication, social penetration.**

## 1. Pendahuluan

Banyak orang yang beranggapan bahwa berkomunikasi itu merupakan hal yang mudah. Namun, seseorang akan tersadar ketika komunikasi yang dihadapi mengalami hambatan. Situasi tersebut menjadi rumit karena seseorang tidak berhasil menyampaikan maksudnya kepada lawan bicaranya (komunikan) sehingga proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seperti demikian seringkali terjadi pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal lainnya yang akan memasuki masa remaja kemudian menuju kedewasaan penuh. Perubahan anak menuju dewasa ini menuntut peran orangtua dan orang terdekatnya untuk membentuk anak menjadi pribadi mandiri.

Perkembangan kemandirian mereka, khususnya pada tunarungu inilah yang menjadi kekhawatiran orangtua. Hal ini mengingat kemandirian menjadi aspek yang teramat penting sebagai bekal masa depannya sehingga individu mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggungjawab, berdasarkan norma yang berlaku. Kemandirian (*self reliance*) sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Deborah,2005:226).

Pendidikan khusus diperlukan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengontrol perkembangan emosional dan melatih kemandirian anak secara lebih intensif disertai materi pembelajaran yang lebih terarah. Pendidikan khusus yang bermutu baik sangat diharapkan ketersediannya mengingat angka anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat. Untuk tunarungu jumlahnya sudah mencapai angka 2.547.626 jiwa.

Salah satu sekolah pendidikan khusus yang patut dijadikan contoh yakni SLB Negeri Semarang, yang dikenal unggul mencetak siswa-siswa berkebutuhan khusus yang berprestasi. SLB negeri Semarang kini juga menjadi rintisan sekolah

bertaraf internasional. Prestasi SLB Negeri Semarang sudah dikenal hingga tingkat Nasional. Bahkan, beberapa kali masuk dalam pemberitaan media nasional.

Dalam lingkungan sekolah, aktifitas komunikasi antarpribadi terutama antara guru dengan siswa sangat berperan penting. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Identitas atau jati diri seseorang juga terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain dan ternyata kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain (Supraktiknya,1995:9). Meskipun, dalam perkembangan anak tunarungu sendiri, keluarga yang mendukung kemajuan perkembangan siswa juga berpengaruh dalam pembentukan kemandiriannya

Melihat pentingnya kualitas komunikasi antarpribadi, maka peran guru tunarungu bukan sekedar mengajar dan menuntaskan kurikulum, melainkan juga bagaimana menjalin kualitas komunikasi yang baik dengan siswa tunarugu dan membantunya untuk berkomunikasi secara lebih baik sehingga proses pembentukan kemandirian pada diri siswa dapat lebih mudah tercapai.

Dari uraian tersebut, kemudian menjadi hal yang menarik untuk diteliti bagaimana komunikasi antarpribadi guru tunarungu dalam membangun kemandirian siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.

## **2. Batang Tubuh**

### **2.1. Penetrasi sosial dalam komunikasi antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu). Sedangkan pendapat Deddy Mulyana (2008 : 81) bahwa komunikasi antarpribadi memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011 : 3).

Teori penetrasi sosial kemudian digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan dalam konteks komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Semarang. Teori ini merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori ini dikembangkan oleh Irwin Altman and Dalmas Taylor. Menurut Irwin dan Dalmas, komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi.

Altman dan Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial menjelaskan secara terperinci peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Selanjutnya teori mereka menjelaskan peran variabel-variabel ini dalam terputusnya hubungan - tidak adanya penetrasi. (Budyatna dan Leila, 2011: 225-226).

Terdapat beberapa asumsi yang dianut *Social Penetration Theory* (SPT). Asumsi –asumsinya yakni, 1) perkembangan hubungan dari tidak intim menuju ke hubungan yang intim. Asumsi berikutnya, 2) perkembangan hubungan umumnya sistematis dan dapat diramalkan. Asumsi yang terakhir adalah 4) pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah inti dari sebuah perkembangan hubungan. Dalam proses penetrasi sosial hubungan antara guru dengan siswa tunarungu, mengenai proses perkembangan hubungan dan pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan dua bagian penting yang perlu dipahami dengan lebih mendalam (West dan Turner, 2007:187).

## **2.2. Subyek penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini termasuk yang berperan dalam

pembentukan kemandirian pada siswa tunarungu. Subjek penelitian ini mencakup informan-informan penelitian yang terdiri dari 1) Kepala sekolah sejumlah satu orang. 2) Guru sejumlah satu orang, yakni satu dari guru pengajar setingkat SMP pada kelas B (tunarungu). 3) Orangtua murid (ayah/ibu) dengan jumlah dua orang informan, yakni satu dari orangtua tunarungu yang tinggal di asrama SLB N Semarang dan satu lagi dari orangtua tunarungu yang tidak tinggal di asrama (tinggal dirumah orangtua). 4) siswa/siswi sejumlah dua orang yang terdiri dari siswa SMP tunarungu yang tinggal di asrama dan siswa tunarungu yang tinggalnya bersama orangtuanya dirumah. Keduanya termasuk tunarungu golongan berat hingga sangat berat.

### **2.3. Metodologi Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan penelitiannya menggunakan *post-positivistik*. Sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan tipe studi kasus (*case study*), dimana studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pernyataan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (K.Yin, 2006 : 1).

### **2.4. Temuan**

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa siswa tunarungu umumnya belum bisa bersikap terbuka terhadap gurunya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan pada diri anak tunarungu, yakni : 1) minimnya jumlah perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Semakin minim jumlah kosakata yang dimiliki, semakin sulit mengungkapkan perasaannya terutama komunikasinya secara verbal, sedangkan siswa tunarungu yang kosakatanya cukup banyak akan lebih aktif berkomunikasi dan mudah menceritakan isi hati atau permasalahan yang dialami. 2) Tipe karakter kepribadian anak tunarungu. Siswa tunarungu yang karakternya *introvert* akan cenderung menyimpan masalah yang dimiliki

dibandingkan dengan dengan tipe kepribadiannya *ekstrovert*. Namun dalam penelitian ini, informan dengan tipe *ekstrovert* ternyata enggan juga untuk bercerita dengan gurunya, 3) Penilaian siswa tunarungu terhadap guru. Guru yang dinilai kurang sabar dan mudah marah pada siswa mampu mempengaruhi sikap keterbukaannya, karena timbul rasa ketidaknyamanan, 4) Kedekatan guru dengan siswanya. Semakin baik dan harmonis hubungan guru dengan siswanya, maka siswa akan mudah bercerita apa saja tentang dirinya tanpa harus diminta atau ditanya.

Komunikasi antarpribadi yang berlangsung efektif antara guru dengan siswa tunarungu dapat mendukung terwujudnya kemandirian siswa. Tunarungu dikatakan mandiri apabila mampu berkomunikasi dengan baik, dapat hidup berdampingan dengan orang lain, dan kelak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Faktor yang mendukung terbentuknya kemandirian siswa yakni kemauan anak untuk belajar, dukungan positif dari orangtua serta guru, fasilitas sekolah yang mendukung, serta komunikasi yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat kemandirian siswa tunarungu yakni anak yang tidak semangat belajar atau malas belajar, orangtua yang tidak peduli dengan perkembangan anak, fasilitas sekolah yang tidak mendukung, serta guru yang tidak mendukung perkembangan kemandirian siswa dan tidak mampu mengontrol kesabarannya.

### **3. Penutup**

#### **3.1 Implikasi Teoretis**

Dalam SPT (*Social Penetration Theory*), hubungan dapat mengalami perkembangan dari tidak intim menjadi intim. Seiring berjalannya waktu, suatu hubungan antarpribadi berpeluang menjadi intim. Meskipun tidak semua



hubungan secara ekstrim bergerak dari tidak intim menjadi intim. Namun, seringkali sebuah hubungan berada diantara kedua kutub keintiman tersebut, dalam artian hubungannya dekat tapi tidak terlalu dekat (sedang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara guru dengan informan siswa tunarungu belum berada pada tahap intim atau belum akrab. Hal ini dinilai berdasarkan sikap keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa tunarungu kepada gurunya. Menurut West dan Turner (2007:187), pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

Keengganan dalam mengungkapkan diri dapat dikarenakan faktor kepribadian dari masing-masing individu. Individu yang *introvert* biasanya jarang berinteraksi dengan orang lain, cenderung diam dan lebih senang menyendiri. Seorang yang *introvert* biasanya hanya berbicara seperlunya dan hanya ingin berbicara mengenai apa yang memang ingin mereka bicarakan. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih menyukai interaksi dengan banyak orang, dan tidak nyaman dengan suasana sepi serta lebih aktif berbicara (Suranto, 2011 :158-159).

Namun perlu dipahami bahwa berkomunikasi dengan tunarungu tidak semudah dengan anak normal. Ketidakterbukaan pada anak tunarungu ini dapat pula disebabkan karena kemampuan komunikasi yang rendah karena minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki sehingga timbul kecemasan dalam diri tunarungu untuk berkomunikasi, terutama dengan orang lain yang normal karena biasanya seorang tunarungu kesulitan berkomunikasi secara verbal. Kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) ini dapat menyebabkan sikap keengganan untuk mengungkapkan atau membuka diri. Orang yang *apprehensif* dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja (Jalaluddin, 2007 : 109).

Jika dilihat dari komunikasi nonverbal, yang paling sering dipakai informan I dalam aktifitas pembelajaran di sekolah antara lain dengan bahasa

isyarat tangan, gerakan mulut, ekspresi wajah, kontak mata, serta gerakan tubuh lainnya berbarengan dengan komunikasi verbalnya. Gerakan tubuh ini dinamakan *kinesics*. *Kinesics* merupakan suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh (*kinesics*) antara lain kontak mata, ekspresi wajah, gerak-isyarat, postur atau perawakan, dan sentuhan (Budyatna dan Ganiem, 2011 :125).

### **3.2 Implikasi Praktis**

Kajian komunikasi terutama pada komunikasi antarpribadi memiliki berbagai manfaat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam aktifitas pembelajaran yang melibatkan aspek komunikasi antarpribadi, mampu lebih menyentuh sisi emosional mereka, sehingga siswa tidak merasa dikesampingkan, serta dapat merasakan kasih sayang orang-orang disekitarnya. Komunikasi antarpribadi oleh diharapkan juga dapat membantu mempengaruhi sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus, agar lebih mandiri sebagai bekal hidupnya di masa depan.

Penelitian ini selain diharapkan berguna untuk media kajian komunikasi bagi SLB, juga diharapkan mampu bermanfaat sebagai media kajian komunikasi bagi orangtua yang membutuhkan informasi berkaitan dengan model komunikasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, secara lebih khususnya pada anak tunarungu.

### **3.3 Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat yang masih memandang rendah anak berkebutuhan khusus agar tidak lagi meremehkan mereka, karena setiap orang yang terlahir di dunia pasti memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Selain itu, diharapkan bagi masyarakat, keluarga serta lingkungan disekitar anak berkebutuhan khusus ini,

untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap mereka dalam pemenuhan haknya, mengingat, setiap manusia memiliki derajat yang sama di mata Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem.(2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy.(2005). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Parker, Deborah.(2005). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Richard West, dan Lynn H. Turner. (2007). *Introducing Communication Theory : analysis and application Third Edition*. New York: The McGraw-Hill companies, Inc
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Yin, Robert K.(2006). *Studi Kasus: desain dan metode*. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007).*Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Yin, Robert K.(2006). *Studi Kasus: desain dan metode*. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta